

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses belajar yang harus dijalani oleh setiap orang, karena pendidikan dapat membentuk karakter bangsa serta dapat membentuk kepribadian seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya yang digunakan untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, serta jasmani anak, supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:<sup>2</sup>

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Setiap anak yang lahir membawa potensi, potensi tersebut dapat berkembang menjadi potensi baik atau potensi buruk, hal tersebut ditentukan oleh pendidikan pertama yang diterima seorang anak. Pendidikan pertama anak adalah keluarga. Keluarga merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak, karena pendidikan pertama anak diterima melalui keluarga khususnya orang tua. Orang tua merupakan penentu arah pendidikan anak-anak. Oleh sebab itu dalam keluarga hendaknya tercermin sebagai lembaga pendidikan walaupun dengan format yang sederhana.

Potensi yang telah terbentuk dalam diri anak akan sangat mempengaruhi kepribadian bahkan kesuksesan serta kegagalannya. Kepribadian sendiri merupakan karakteristik yang menyebabkan seseorang memiliki perasaan, pemikiran berperilaku yang konsisten. Kepribadian bersifat dinamis, yang artinya bisa berubah-ubah dan berkembang membentuk sikap dan tindakan tertentu.<sup>3</sup> Kepribadian dapat berubah apabila dikembangkan, karena kepribadian merupakan sebuah bentukan atau cetakan dari keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiganya

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* ( Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 4.

<sup>2</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,... 4.

<sup>3</sup> Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 350.

memiliki peran yang cukup besar dalam mengarahkan potensi yang dimiliki seorang anak.

Masa anak-anak merupakan masa yang paling menentukan bagaimana anak hidup dimasa depan, serta anak-anaklah yang menjadi penentu masa depan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa ditentukan melalui kualitas pendidikan anak. Oleh sebab itu, pendidikan anak perlu diperhatikan sejak dini mungkin, agar mampu membentuk manusia yang berkepribadian baik, bertanggung jawab serta berbudi pekerti luhur. Oleh sebab itu, orang tua selaku madrasah pertama anak wajib membimbing anak agar memiliki kepribadian yang baik, seperti yang tercantum dalam al-Quran surah at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim: 6)<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan mengenai orang tua yang beriman wajib menjaga anak-anaknya dari hal-hal yang buruk, dan untuk menghindari hal buruk tersebut anak memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua. Orang tua harus bisa membimbing anaknya agar memiliki akhlak yang baik.

Namun saat ini masih banyak orang tua mendambakan anak yang memiliki prestasi tinggi di sekolahnya dibandingkan afektifnya (sikap) karena dengan prestasi yang tinggi anak dapat dikatakan cerdas, sementara sikap, kemandirian, emosi serta spiritualnya belum mendapat penilaian yang proporsional. Anak yang memiliki prestasi tinggi atau intelektual tinggi menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Padahal kecerdasan yang perlu dikembangkan bukan hanya kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan emosional dan spiritual. Ketiganya sangat berpengaruh dalam kesuksesan seorang anak.

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia sekolah dasar, yaitu anak usia 7-12 tahun. Pada fase ini kemandirian anak meningkat. Anak sudah mampu menyesuaikan emosi dengan lingkungannya. Anak mulai mengembangkan perasaan yang

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya (Kudus: Mubarakatan Thoyyibah, 2000), 560.

menggambarkan ekspresi *somatosensory*, bukan hanya ekspresi fisik. Menurut Santrock, pada usia ini anak semakin mampu mengembangkan pemahaman emosi serta mengelolanya.<sup>5</sup> Meskipun anak sudah memahami emosi tetap saja orang tua harus memperhatikan perkembangan emosi anak dan terus mengembangkannya. karena kecerdasan emosional sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Anak yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan sulit mengendalikan dirinya.

Kecerdasan sendiri menurut Gardner yaitu kumpulan kemampuan atau keterampilan seseorang yang dapat ditumbuhkembangkan. Kecerdasan manusia memiliki beberapa dimensi yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan fisik.<sup>6</sup> Kecerdasan tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dalam meraih kesuksesan. Kecerdasan bukan suatu kemampuan turunan atau dibawa sejak lahir, namun merupakan hasil dari pembentukan yang proses pembelajarannya berlangsung seumur hidup. Sehingga orang tua yang merupakan pendidik utama bertanggung jawab membuat anak menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab dan mampu menghadapi kehidupannya kelak dengan baik agar berhasil. Kebanyakan orang tua melimpahkan seluruh pendidikan anak pada pendidikan formal, apabila anak tidak berhasil atau mendapat nilai yang kurang memuaskan mereka cenderung menyalahkan guru anak tersebut, padahal yang berperan dalam pendidikan anak bukan hanya guru saja, melainkan keluarga khususnya orang tua yang memiliki peran terpenting dalam mengembangkan kecerdasan anak.

Namun kebanyakan orang tua hanya menginginkan anaknya mendapat ranking pertama dalam sekolahnya. Anak yang cerdas secara intelektual menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Sehingga orang tua berlomba-lomba untuk mengembangkan kecerdasan intelektual anak dengan cara mengikutkan anak dalam bimbingan belajar. Padahal kesuksesan anak tidak hanya ditentukan oleh nilai yang tinggi, melainkan lebih ke karakter anak atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan emosional. Hal tersebut disampaikan oleh Daniel Goleman yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang paling penting serta menjadi penentu kesuksesan seseorang. Seseorang yang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hatinya akan memiliki tingkat emosionalitas yang tinggi sehingga mudah dalam menyesuaikan pergaulan dilingkungan sekitarnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Amitya Kumara dan Ayu Sulistyarningsari, *Mengenal dan Menangani Emosi pada Siswa* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 19.

<sup>6</sup> Irma Agustanialia, *Mengenal Kecerdasan Manusia*, (Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras, 2018), 5-7.

<sup>7</sup> Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2010), 7-8.

Menurut Solvey dan Mayer “kecerdasan emosional adalah himpunan kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial orang lain, memfilter semuanya untuk membimbing pikiran dan tindakan.”<sup>8</sup> Kecerdasan emosional membuat seseorang dapat mengendalikan emosinya. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi rata-rata akan menjadi orang yang sukses, karena orang yang memiliki kecerdasan emosional, secara emosional lebih cerdas, penuh dengan perasaan atau empati, banyak pengalaman dalam memecahkan masalahnya sendiri serta kemampuan berhubungan dengan seseorang lebih baik.<sup>9</sup> Anak yang memiliki kecerdasan emosional akan memiliki berbagai keterampilan seperti mampu memahami emosi pribadi, mengendalikan emosi, memotivasi diri sendiri, memahami orang lain serta mampu berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain.<sup>10</sup>

Kecerdasan emosional ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, sifatnya tidak tetap sehingga dapat berubah. Oleh sebab itu bagaimana orang tua dalam mendidik anak pada masa kanak-kanaknya akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Orang tua yang bersikap acuh kepada anak dan sibuk dengan pekerjaannya, membuat anak kekurangan kasih sayang dan haus akan perhatian, sehingga anak akan mencari perhatian kepada orang lain, yang biasanya untuk menarik perhatian orang lain anak-anak melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan dirinya dan orang lain.

Berbeda lagi apabila anak memiliki kecerdasan emosional ia akan mudah beradaptasi dengan lingkungan, mudah bergaul dengan orang baru, periang dan mudah dalam menyelesaikan permasalahan. Namun saat ini kecerdasan emosional sudah menjadi barang yang langka dan mahal, hal ini dibuktikan dengan masih banyak ditemukan anak-anak yang kecerdasan emosionalnya rendah, seperti anak yang suka menyendiri dan kurang bersosialisasi, sering merasa cemas atau takut, nakal, sering bertengkar, suka berbohong, dan lain sebagainya. Kasus terbaru yang menjadi contoh kurangnya kecerdasan emosional anak adalah terjadinya tawuran antar pelajar yang mengakibatkan satu orang terkenal luka bacok. Tawuran tersebut terjadi karena kedua pihak yang saling emosi yang akhirnya melakukan janji untuk tawuran lewat sosial media, sehingga mengakibatkan jatuhnya korban.<sup>11</sup> Apabila hal tersebut terus berlanjut

---

<sup>8</sup> Prim Vidya Asteria, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual Anak Melalui Membaca Sastra*, (Malang: UB Press, 2014), 13.

<sup>9</sup> Prim Vidya Asteria, *Mengembangkan kecerdasan Spiritual Anak Melalui Membaca Sastra*,... 18.

<sup>10</sup> Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 33.

<sup>11</sup> Farih Maulana Sidik, “2 Kelompok Pelajar di Depok Janjian Tawuran Via medsos, 1 Terluka Bacok,” DetikNews, Juni, Rabu, 2020.

maka untuk mewujudkan bangsa yang maju hanya tinggal kenangan. Moral anak bangsa akan terus menurun dan hancur. Perilaku-perilaku tersebut muncul karena rendahnya kecerdasan emosional anak. Apabila anak memiliki kecerdasan emosional yang baik ia akan berfikir terlebih dahulu dengan matang segala tindakan yang hendak dilakukan, sehingga perilaku yang kurang baik dapat dihindarkan. Apalagi kecerdasan emosional dapat dikembangkan, dan pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengembangannya adalah orang tua. Cara orang tua mendidik anaknya akan menentukan bagaimana anak bersikap kedepannya.

Banyak sekali tokoh-tokoh psikologi barat maupun Islam memberikan tips atau strategi-strategi dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, salah satunya yaitu Lawrence E. Shapiro. Lawrence E. Shapiro merupakan seorang psikologi, pakar dalam penggunaan permainan dalam psikoterapi anak, presiden sekaligus pendiri *the center for applied psychology* dan kerap menjadi pengajar dalam bidang pemanfaatan permainan untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada anak-anak.<sup>12</sup>

Hasil pemikirannya yang dituangkan dalam buku *How to Raise a Child with a High EQ a Parents Guide to Emotional Intelligence* yaitu mengenai bagaimana cara atau strategi yang harus dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Lawrence E. Shapiro mencoba membantu para orang tua yang kebingungan bagaimana seharusnya mendidik anak untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Para orang tua yang menginginkan anaknya berhasil dalam sekolahnya yang perlu dilakukan adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosinya, karena dengan EQ yang tinggi, anak menjadi individu yang bahagia, percaya diri dan sukses dalam sekolahnya.<sup>13</sup>

Dalam Islam juga mengakui bahwa dalam diri setiap individu terdapat emosi didalamnya yang diciptakan oleh Allah, yang mana emosi tersebut dapat membawa manusia kearah kebaikan dan keburukan. Oleh sebab itu pendidikan Islam dirasa sangat penting untuk mengarahkan emosi dalam diri individu kearah yang baik. Banyak sekali pengajaran-pengajaran dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak melalui pendidikan Islam, bahkan di dalam Al-Quran banyak ayat yang menjelaskan mengenai kiat-kiat atau strategi dalam membesarkan anak agar memiliki kecerdasan emosional yang baik dan dalam dunia

---

<https://m.detik.com/news/berita/d-4880303/tawuran-pelajar-di-depok-demalam-1-orang-tewa-kena-bacok>.

<sup>12</sup> Lawrence E. Shapiro, terj Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1997), 352.

<sup>13</sup> Lawrence E. Shapiro, terj Alex Tri Kantjono, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*,... 25.

pendidikan Islam, sebaiknya materi pendidikan Islam yang berkaitan dengan kecerdasan emosional anak hendaknya dikemas dengan menarik agar penyampaiannya mudah dipahami anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini bermaksud mengkaji lebih dalam lagi mengenai strategi apa saja yang harus dilakukan demi berkembangnya kecerdasan emosional anak berdasarkan pemikiran Lawrence E. Shapiro yang dikaitkan dengan pendidikan Islam. Karena saat ini masih banyak orang tua yang salah dalam mendidik anaknya, sehingga anak memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Melihat betapa pentingnya kecerdasan emosi dalam perkembangan anak, maka penulis akan memberikan kiat-kiat dalam mengembangkan kecerdasan emosi terutama kepada orang tua. Diharapkan dari penelitian ini dapat membantu para orang tua yang kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan emosi anaknya. Oleh sebab itu penulis akan menuangkan strategi tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul “**Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Lawrence E. Shapiro)**”.

#### **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan difokuskan mengenai strategi-strategi apa saja yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anaknya berdasarkan pemikiran Lawrence E. Shapiro serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

#### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosional menurut Lawrence E. Shapiro?
2. Bagaimana relevansi konsep kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro dengan pendidikan Islam?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui konsep kecerdasan emosional menurut Lawrence E. Shapiro
2. Untuk mengetahui relevansi konsep kecerdasan emosional anak menurut Lawrence E. Shapiro dengan pendidikan Islam

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian mengenai strategi dalam pengembangan kecerdasan emosional anak ini, diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat teoretis dan praktisnya yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai bahan

pertimbangan bahwa dalam proses pembelajaran tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang diperlukan anak, tetapi kecerdasan emosional juga perlu dikembangkan secara maksimal.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Madrasah Ibtidaiyah

Sebagai bahan pengajaran bagi guru mengenai cara mengembangkan kecerdasan emosional anak disamping kecerdasan intelektualnya

### b. Bagi Orang tua

1) Untuk memberikan kemudahan kepada para orang tua bagaimana seharusnya orang tua mendidik kecerdasan emosional anak.

2) Bagi orang tua yang belum mengetahui bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosi anak penelitian ini dirasa akan cukup membantu

3) Sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua dalam mendidik anaknya agar memiliki kecerdasan emosional yang cukup

### c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan informasi bagi peneliti lain, dan diharapkan peneliti lain dapat mengkaji lebih lanjut tentang strategi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

## F. Sistematika Penulisan

Dalam memenuhi pembahasan sesuai dengan tata aturan yang berlaku, maka peneliti membagi kerangka skripsi menjadi 3 bagian yaitu bagian awal atau pendahuluan, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal ini terdiri atas halaman pengesahan proposal, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, dan halaman daftar tabel.

Bagian utama terdiri dari lima bab yaitu BAB I pendahuluan, pada bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi. BAB II kerangka teori, pada bab ini berisi teori- teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. BAB III yaitu metode penelitian, pada bab ini berisi mengenai jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir teknik analisis data.pada BAB IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan gambaran objek penelitian serta penulis akan menguraikan hasil penelitian dari pelaksanaan, penyajian dan analisi data sampai pembahasan. Bab yang terakhir yaitu BAB V penutup, pada bab ini akan disimpulkan dari semua pembahasan data penelitian dan juga saran yang didasarkan pada perolehan hasil penelitian ini.

Bagian akhir, pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran.